

SIKAP GURU TENTANG PEMBELAJARAN TEMATIK DAN PENILAIAN AUTENTIK PADA SEKOLAH DASAR RINTISAN PENERAPAN KURIKULUM 2013 DI KABUPATEN SIGI

Ardin¹, Mohamad Jamhari dan Muslimin²

dindorman@yahoo.co.id

¹ (Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Tadulako)

² (Staf Pengajar Program Studi Magister Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Tadulako)

Abstract

This research aimed to describe teachers' response on thematic learning and authentic assesment at piloting elementary schools of Kurikulum 2013 in Sigi. The research implemented qualitative-descriptive method. The sample of the research was 31 teachers from the piloting schools (as saturation sample. Instrument of the research were questionnaire and observation sheet. Research data were analyzed using descriptive method. Based on analysis, it could be concluded that the teachers' response was positive category. The teachers like to learn the both systems but have not fully implemented them in the learning process. Prepared lesson plans have not been fully applied in the classroom. It is needed assitence for the teachers as part preparation of the curriculum implementation.

Keywords: *authentic assesment, elementary school, teahers' response, thematic learning*

Tantangan dunia pendidikan berupa penyempurnaan standar nasional pendidikan guna menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan, menghadapi perkembangan penduduk Indonesia yang begitu pesat menyebabkan pemerintah berupaya mengembangkan kurikulum pendidikan nasional.

Kurikulum 2013 merupakan upaya pemerintah untuk menjawab tantangan pendidikan. Kurikulum 2013 adalah pengembangan dari kurikulum 2006 dengan perubahan pada 4 standar dari 8 standar nasional pendidikan meliputi: (1) standar kompetensi lulusan (SKL) ; (2) standar isi (SI); (3) standar proses; dan (4) standar penilaian. Perubahan pada standar kompetensi lulusan yaitu pada konstruksi yang holistik/menyeluruh mencakup semua matapelajaran terintegrasi baik secara vertikal maupun secara horizontal. Perubahan pada standar isi meliputi materi dikembangkan dari kompetensi, bukan dikembangkan berdasarkan matapelajaran. Perubahan pada standar proses yaitu pembelajaran mencakup ketiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan

keterampilan, dengan menerapkan pendekatan tematik dalam pelaksanaan pembelajaran pada tingkat sekolah dasar. Perubahan pada standar penilaian yaitu pelaksanaan penilaian yang mencakup 3 aspek yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Kurikulum 2013 di Kabupaten Sigi mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014 pada 4 sekolah dasar yang ditunjuk sebagai percontohan yaitu: SDN Pombewe; SDN Waturalele; SDN Lonja; dan SDN Baluase. Keempat sekolah tersebut mulai menerapkan kurikulum 2013 pada kelas 1 dan 4. Pada tahun pelajaran 2014/2015 menerapkan kurikulum 2013 pada kelas 1, 2, 4, dan 5.

Kurikulum 2013 menimbulkan pro dan kontra dikalangan pendidik. Sejak diterapkannya kurikulum 2013 pada tahun 2013 menimbulkan banyak persepsi yang positif dan negatif dari praktisi pendidikan terutama guru. Guru sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum dituntut menjadi guru yang mampu meramu kurikulum 2013 secara tepat yaitu proses pembelajaran dan penilaian serta mampu

meningkatkan kompetensi siswa untuk menghasilkan lulusan yang mampu menghadapi tantangan global. Guru harus menyadari bahwa pendidikan sangat penting untuk menjawab tantangan global, dan peserta didik harus bertanggungjawab dalam menuntut ilmu untuk membentuk pendidikan karakter yang menjadi tujuan kurikulum 2013.

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan implementasi kurikulum 2013, diantaranya yang dilakukan oleh Nurhamidah dkk (2014), yang meneliti "Upaya Peningkatan Proses Pembelajaran Melalui Pendampingan Pada Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Guru Kelas I dan Kelas IV", dari hasil penelitian menunjukkan kemampuan guru dalam pengelolaan proses pembelajaran mengalami peningkatan.

Penelitian lainnya yaitu yang dilakukan oleh Qomariah (2014) yang meneliti "Kesiapan Guru Dalam Menghadapai Implementasi Kurikulum 2013" yang menjadi objek penelitian adalah para guru MTs Al-Fitroh Bonang Demak. Dari hasil penelitian terungkap bahwa kesiapan guru dalam menghadapi implementasi kurikulum 2013 masih kurang dan dukungan sekolah terhadap implementasi kurikulum 2013 masih rendah.

Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*. *Attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Menurut kamus bahasa Indonesia oleh W.J.S. Poerwodarminto *dalam* Suharyat (2010). Sikap adalah perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat dan biasanya norma agama. Namun demikian perbuatan yang akan dilakukan manusia biasanya tergantung apa permasalahannya serta benar-benar berdasarkan keyakinan atau kepercayaan masing-masing.

Ellis *dalam* Suharyat (2010) mengemukakan bahwa sikap melibatkan beberapa pengetahuan tentang sesuatu. Namun aspek yang esensial dalam sikap adalah adanya perasaan atau emosi, kecenderungan terhadap perbuatan yang berhubungan dengan pengetahuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Ellis *dalam* Suharyat (2010), sikap melibatkan pengetahuan tentang sesuatu termasuk situasi. Situasi di sini dapat digambarkan sebagai suatu objek yang pada akhirnya akan mempengaruhi perasaan atau emosi dan kemudian memungkinkan munculnya reaksi atau respons atau kecenderungan untuk berbuat. Mengenai hal ini ada beberapa pengertian tentang sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) menurut beberapa sumber diantaranya Carl Jung *dalam* Suharyat (2010) yang mendefinisikan sikap sebagai "kesiapan dari psikologi untuk bertindak atau bereaksi dengan cara tertentu". Sikap sering muncul dalam bentuk pasangan, satu disadari sedang yang lainnya tidak disadari.

Perbedaan sikap pada individu disebabkan oleh bakat, minat, dan pengetahuan. Munculnya rangsangan pada seseorang akan menyebabkan perbedaan sikap, bila rangsangan yang datang memberi perasaan yang menyenangkan maka akan menimbulkan sikap positif, sebaliknya rangsangan yang tidak menyenangkan akan menimbulkan sikap negatif Suharyat (2010).

Pembelajaran tematik berasal dari kata *integrated teaching and learning* atau *integrated curriculum approach* yang konsepnya telah lama dikemukakan oleh Jhon dewey sebagai usaha mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dan kemampuan perkembangannya Beans (1995) *dalam* Sa'ud dan Suherman (2006). Kurniawati (2013) memandang pembelajaran tematik sebagai suatu pendekatan kurikulum interdisipliner (*integrated curriculum approach*). Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang mengaitkan dan memadukan materi ajar

dalam suatu mata pelajaran atau antar mata pelajaran dengan semua aspek perkembangan anak, serta kebutuhan dan tuntutan lingkungan sosial keluarga.

Penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah bentuk penilaian yang mengukur kemampuan siswa dari 3 aspek (sikap, pengetahuan dan keterampilan). Penilaian autentik dapat dilakukan bila dalam pembelajaran menerapkan pendekatan saintifik. Beberapa ahli mengemukakan pengertian penilaian autentik dalam Hendarni (2006) sebagaimana tertera di bawah ini:

1. Penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan siswa melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kompetensi telah benar-benar dikuasai dan dicapai (Majid, 2006: 186).
2. Penilaian autentik adalah kegiatan menilai apa yang seharusnya dinilai. Penilaian autentik merupakan prosedur penilaian pada pembelajaran yang berbasis kontekstual (Nurhadi, dkk., 2004:52).

Suatu penilaian dikatakan autentik Hendarni (2006) bila melibatkan siswa dalam penugasan yang bersifat menyeluruh, signifikan dan bermakna seperti penugasan yang melibatkan aktivitas siswa, tetapi bukan tes. Serangkaian kegiatan siswa yang melibatkan pengetahuan dan keterampilan berpikir serta mampu mengkomunikasikan siswa terhadap pekerjaan-pekerjaan yang akan dinilai. Dalam hal ini penilaian autentik lebih merupakan *standard-setting* daripada sekedar alat penilaian Hart (1994) dalam Hendarni (2006). Lebih jelas lagi, bahwa penilaian menjadi autentik jika guru menguji secara langsung performansi siswa dengan tugas-tugas yang melibatkan kemampuan intelektual secara bermakna.

Mueller dalam Abidin (2008) mengemukakan bahwa penilaian autentik adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks dunia “nyata” yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa memunyai lebih dari satu macam pemecahan. Dengan kata lain, asesmen otentik memonitor dan mengukur kemampuan siswa dalam bermacam-macam kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi dalam situasi atau konteks dunia nyata dan dalam suatu proses pembelajaran nyata. Dalam suatu proses pembelajaran, penilaian otentik mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor). Penelitian ini bertujuan mengungkapkan sikap guru terhadap pembelajaran tematik dan penilaian autentik. Sikap yang dimaksud berupa pandangan, pemahaman, serta kemauan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik dan penilaian autentik dalam kegiatan pembelajaran.

METODE

Penelitian ini berupa penelitian deskriptif dimana peneliti mengumpulkan informasi/data sesuai dengan keadaan sesungguhnya pada obyek yang diteliti. Pengumpulan data dengan cara menyebarkan angket kepada guru yang berada di sekolah dasar rintisan pengembangan kurikulum 2013 di Kabupaten Sigi yang terdiri dari 4 sekolah dengan jumlah populasi 31 orang. Untuk mengisi angket tersebut guru diberikan waktu selama 2 hari. Data dianalisis dengan menghitung persentase masing-masing jawaban. Persentase (%) dari skor dapat diketahui dengan membaca isian yang ada pada lembar instrumen Arifin (2008). Perhitungan analisis yang dimaksud adalah:

$$\text{Persentase Sikap Guru (\%)} = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

% : Persentase Sikap Guru

n : Jumlah skor tiap faktor

N : Jumlah skor seluruh faktor

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap sikap guru yang berada di Sekolah Dasar rintisan pengembangan kurikulum 2013 di Kabupaten Sigi terhadap pendekatan tematik dan penilaian autentik disajikan dalam Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1 Sikap Guru Terhadap Pembelajaran Tematik

No	Indikator	Persentase Rata-Rata pada Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Sikap guru terhadap tujuan pendekatan tematik	2,7	62,9	29,6	2,2
2	Sikap guru terhadap pendekatan tematik	4,5	55,5	36,5	1,0
3	Sikap guru dalam melaksanakan pendekatan tematik	2,2	44,6	48,9	2,2
4	Sikap guru terhadap kegiatan pembelajaran	4,0	60,5	27,0	0,8
Jumlah		13,4	223,5	142,0	6,2
(%) Persentase rata-rata		3,4	55,9	35,5	1,6

Tabel 2 Sikap Guru Terhadap Penilaian Autentik

No	Indikator	Persentase Rata-Rata pada Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Sikap guru terhadap tujuan penilaian autentik	2,7	62,4	29,6	1,1
2	Sikap guru terhadap penilaian autentik	4,5	57,4	32,9	1,0
3	Sikap guru dalam melaksanakan penilaian autentik	1,1	60,2	34,9	0,5
4	Sikap guru terhadap penilaian autentik dalam kegiatan pembelajaran	2,0	66,5	21,8	0,0
Jumlah		10,3	246,5	119,2	2,6
Persentase rata-rata		2,6	61,6	29,8	0,7

Sikap guru pembelajaran tematik terbagi dalam 4 kategori sebagai berikut: 3,4% memiliki sikap sangat positif, guru pada kategori ini sangat senang mempelajari pembelajaran tematik, sudah memahami dan telah menerapkan dalam kegiatan pembelajaran; 55,9% guru yang memiliki sikap positif terhadap pembelajaran tematik, guru kategori ini mempunyai sikap senang

mempelajari pembelajaran tematik, sudah memahami, namun belum sepenuhnya menerapkan dalam proses pembelajaran; 35,5% guru yang memiliki sikap kurang positif, guru dalam kategori ini mempunyai sikap setengah hati dalam mempelajari pembelajaran tematik, pemahaman masih kurang dan belum menerapkan dalam kegiatan pembelajaran; dan 1,6% guru yang

berada pada kategori bersikap negatif, guru pada kategori ini mempunyai sikap tidak ada kemauan mempelajari, belum memahami dan tidak menerapkan dalam pembelajaran.

Hasil penelitian sikap guru terhadap penilaian autentik terbagi dalam 4 kategori yaitu sebagai berikut: 2,6% guru bersikap sangat positif, guru pada kategori ini memiliki sikap sangat senang mempelajari penilaian autentik, sudah memahami, dan telah menerapkan dalam pembelajaran; 61,6% memiliki sikap positif, guru pada kategori ini memiliki sikap senang mempelajari penilaian autentik, sudah memahami namun belum sepenuhnya menerapkan dalam proses pembelajaran; 29,8% memiliki sikap kurang positif, guru pada kategori ini mempunyai sikap setengah hati mempelajari penilaian autentik, kurang memahami dan belum menerapkan dalam proses pembelajaran; 0,7% guru memiliki sikap negatif, guru pada kategori ini memiliki sikap ini tidak senang mempelajari penilaian autentik, tidak memahami dan tidak menerapkan dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya sikap guru terhadap pembelajaran tematik dan penilaian autentik adalah positif artinya guru senang mempelajari, sudah mulai memahami, namun belum sepenuhnya menerapkan dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik dan penilaian autentik masih rendah. Hal ini terlihat dari pelaksanaan pembelajaran guru belum mampu menerapkan pendekatan saintifik, kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru dengan metode ceramah. Ketidakmampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik berakibat pada sulitnya melaksanakan penilaian autentik. Faktor yang menyebabkan ketidakmampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik dan penilaian autentik dalam proses pembelajaran adalah:

Kemauan belajar guru rendah

Data hasil penelitian menunjukkan prosentase guru yang sangat senang mempelajari kurikulum 2013 sangat rendah. Hal ini menunjukkan kemauan guru dalam belajar masih rendah. Rendahnya kemauan belajar guru berdampak pada sikap mereka terhadap pembelajaran tematik dan penilaian autentik. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Suharyat (2010) bahwa sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses belajar. Dalam proses belajar tidak terlepas dari proses komunikasi dimana terjadi proses tranfer pengetahuan dan nilai. Dalam proses belajar akan diperoleh informasi-informasi. Namun tidak semua informasi dapat mempengaruhi sikap. Informasi yang dapat mempengaruhi sikap sangat tergantung pada isi, sumber, dan media informasi yang bersangkutan. Menurut Suharyat (2010) bahwa ditinjau dari segi isi informasi, yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap adalah informasi yang berisi pesan bersifat persuasif.

Rendahnya motivasi belajar yang dimiliki guru sasaran berdasarkan data dari 31 orang guru yang belum berkualifikasi S1 sebanyak 17 orang atau \pm 54%. Kemauan belajar akan berdampak pada peningkatan kualifikasi guru. Kualifikasi guru menjadi salah satu permasalahan dalam peningkatan mutu pendidikan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Fuad Hasan (2004) dalam Yuliani (2010) hanya 30% guru-guru masa kini yang layak mengajar (<http://www.Mentawai.org./pot.9htm>: 10 Oktober 2004).

Kemauan belajar juga berdampak pada hasil uji kompetensi guru dalam menguasai materi pembelajaran sehingga menyulitkan mereka dalam pelaksanaan pembelajaran. Pendapat ini memperkuat hasil penelitian tentang hasil uji kompetensi yang dilakukan oleh Yuliani (2010). Hasil uji kompetensi guru yang dilaksanakan oleh tim Direktorat Tenaga Kependidikan bekerjasama dengan Pusat Kurikulum, PGRI, dan LPTK dalam

Yuliani (2010), hasilnya menunjukkan bahwa penguasaan guru terhadap materi pelajaran untuk semua pelajaran rata-rata di bawah 50 %. Hasil tersebut masih konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya, di mana penguasaan guru terhadap materi pelajaran yang diajarkan di SD, SLTP, dan SLTA masih rendah. (<http://www.suara-merdeka.com/harian/0304/21/htm>: 10 Oktober 2003).

Keterbatasan guru dalam penguasaan materi pembelajaran juga akan berdampak pada kemampuan guru dalam membantu peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran secara maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhadjir *dalam* Syaikhul (2014), menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya normatif untuk membantu subyek-didik berkembang ke tingkat yang normatif lebih baik. Seorang guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik. Ia benar-benar seorang ahli dalam bidang ilmu yang diajarkannya. Selanjutnya karena bidang pengetahuan apapun selalu mengalami perkembangan, maka seorang guru juga harus terus-menerus meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang diajarkannya, sehingga tidak ketinggalan zaman.

Motivasi belajar para guru harus terus ditingkatkan agar dapat meningkatkan kompetensi guru, yang pada akhirnya akan berpengaruh kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Lefrancois *dalam* Syaikhul (2014) berpendapat bahwa kompetensi sebagai kapasitas untuk melakukan sesuatu dihasilkan dari proses belajar (pendidikan). Selama proses belajar, stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu.

Dengan demikian, terdapat hubungan yang positif antara kualifikasi pendidikan guru dengan kompetensinya. Untuk itu, usaha peningkatan pendidikan bagi guru akan memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan

tugas mengajarnya. Dengan kata lain, bahwa semakin tinggi kualifikasi pendidikan guru maka akan memungkinkan guru tersebut mengemban tanggung jawab untuk mendidik, membimbing dan mengajar secara lebih baik, efektif dan efisien.

Pelatihan bagi guru sasaran belum maksimal

Implementasi kurikulum 2013 terkesan terlalu dipaksakan yang salah satu buktinya adalah belum maksimalnya pelaksanaan pelatihan terhadap guru sasaran. Dari data yang diperoleh di lapangan terdapat beberapa orang guru sasaran yang belum pernah mengikuti pelatihan kurikulum 2013. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Suryadi (2014) bahwa Rendahnya pengetahuan guru-guru madrasah tentang Permendikbud 66/2013 selaras dengan rendahnya pelatihan penilaian pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013. Dalam hal ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa 95 guru (57%) pernah mengikuti pelatihan dan sisanya 72 guru (43%) belum pernah mengikuti pelatihan.

Pelatihan sangat diperlukan karena merupakan salah satu wadah yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman guru terhadap tuntutan profesi yang dibebankan kepadanya. Pendapat ini sejalan dengan Sarjilah *dalam* Syaikhul (2014) bahwa dengan adanya pelatihan-pelatihan yang diikuti oleh guru-guru, diharapkan guru akan lebih paham dengan dunia kerja, dapat mengembangkan kepribadiannya, meningkatkan penampilan kerja individu, mengembangkan karir, perilakunya menjadi efektif dan guru akan menjadi lebih kompeten.

Peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan melalui program pelatihan dalam jabatan (*in service training*). Pelatihan mengandung makna bahwa setelah mengikuti pelatihan guru akan terdorong motivasinya untuk memperbaiki kinerja, cara pembelajaran atau penyegaran ilmu dan informasinya.

Mengingat tugas guru begitu berat maka perlu seorang guru untuk selalu diperbaharui pengetahuan, wawasan, dan keterampilannya menuju kepada pengembangan profesi yang diharapkan yaitu menjadi guru profesional dengan cara selalu diberi pelatihan. Pendapat ini memperkuat ungkapan Suyanto (2001) bahwa selama kemampuan profesional guru belum bisa mencapai tataran ideal guru bersangkutan harus mendapatkan pelatihan yang terus menerus.

Dalam era globalisasi seperti sekarang semua ilmu pengetahuan cepat usang. Apalagi guru tidak dilatih dan tidak bisa memperoleh akses informasi yang baru maka guru akan ketinggalan. Maka tidak ragu lagi bahwa untuk mencapai kualitas pendidikan yang baik guru harus selalu ditingkatkan kemampuannya agar selalu segar informasinya, kuat etos kerjanya, dan cerdas akalnya.

Kurang pendampingan lapangan

Implementasi kurikulum 2013 perlu dibarengi dengan pendampingan lapangan. Pendampingan lapangan adalah pendampingan yang dilakukan saat guru sasaran melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pendampingan ini perlu dilakukan untuk melihat secara langsung kelemahan yang dihadapi saat pembelajaran. Guru sasaran saat melaksanakan pembelajaran tematik dan penilaian autentik tidak dapat mengenali kelemahan-kelemahan yang mereka alami. Ketidak mampuan guru sasaran tersebut mengenali kelemahannya dalam pelaksanaan pembelajaran menyebabkan pemberian penguatan sering tidak tepat sasaran.

Tugas pendampingan yang selama ini dibebankan kepada kepala sekolah dan pengawas pembina tidak berjalan sesuai harapan. Pendampingan yang mereka lakukan ditempat KKG yang diberikan secara umum kurang efektif dalam menyelesaikan perslahan sesungguhnya yang dihadapi oleh guru dilapangan.

Keterbatasan kepala sekolah dan pengawas dalam memberikan pendampingan lapangan selama ini berkaitan dapat saja disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan mereka tentang pembelajaran tematik dan penilaian autentik. Keterlibatan pihak luar baik dari LPMP dan kalangan Perguruan Tinggi sangat dibutuhkan dalam memecahkan masalah penerapan kurikulum ini khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran tematik dan penilaian autentik.

KESIMPULAN

Sikap guru sekolah dasar rintisan penerapan kurikulum 2013 terhadap pembelajaran tematik dan penilaian autentik di Kabupaten Sigi adalah positif. Guru telah memahami namun belum sepenuhnya menerapkan dalam proses pembelajaran. Belum diterapkannya pendekatan tematik dan penilaian autentik dalam pembelajaran disebabkan oleh: (1) Rendahnya minat belajar guru; (2) Pelatihan terhadap guru sasaran belum maksimal; dan (3) Pendampingan lapangan belum berjalan sesuai harapan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala petunjuk dari-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini. Artikel ini tersusun karena adanya bantuan dari beberapa pihak. Olehnya itu penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Dr. Mohamad Jamhari, M.Pd, dan Bapak Dr. Muslimin, M.Si., serta Bapak Prof. Dr. H. Andi Tanra Tellu, M.S. Ucapan terima kasih juga kepada Bapak/Ibu Pengawas, Kepala Sekolah dan semua guru yang berada di sekolah rintisan penerapan kurikulum 2013 di Kabupaten Sigi yang telah membantu peneliti, semoga Allah SWT mencatat segala perbuatan untuk kepentingan penelitian ini sebagai amal yang baik dan diganjar dengan pahala yang berlipat ganda.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. 2008. *Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Berorientasi Pendidikan Karakter*. Melalui [http:// journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/1301/1082](http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/1301/1082).
- Arifin, Z. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Hendarni, D. 2006. *Penilaian Autentik pada Pembelajaran Tematik*. Melalui <https://ayahalyby.files.wordpress.com/2012/10/penilaian-otentik-pada-pembelajaran-tematik.pdf>
- Kurniawati. 2013. *Konsep Dasar Pembelajaran Tematik*. Melalui <http://uukumiawati.wordpress.com/2013/05/17/konsep-dasar-pembelajaran-tematik/>.
- Nurhadi, Burhan, Y., Senduk, G. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (contextual teaching and learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Universitas Negeri Malang. Melalui <http://library.um.ac.id/free-contents/download/pub/download-print4.php/28747.pdf>.
- Nurhamidah, dkk. 2014. *Upaya Peningkatan Pengelolaan Proses Pembelajaran Melalui Pendampingan Pada Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Guru-Guru Kelas I dan Kelas IV*. e- Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar (Volume 4 Tahun 2014)
- Qomariah. 2014. *Kesiapan Guru dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum 2013*. E-Journal KIP Veteran Semarang (Vol.2 Nomor 1. November 2014)
- Sa'ud dan Suherman. 2006. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung. UPI Press
- Suharyat, Y. Nov. 2010. *Hubungan Antara Sikap, Minat, dan Perilaku Manusia*. ejournal-unisma. Vol 2, No.1. Melalui <http://www.ejournal-unisma.net/ojs/index.php/region/article/view/489>, 15 Desember 2013.
- Suryadi, B. 2014. *Kesipian Guru-Guru Madrasah Dalam Mengimplementasikan Standar Penilaian Pendidikan di Jakarta Selatan*. Buletin BSNP Melalui <http://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/2014/09/Buletin-Edisi-2-2014.pdf>
- Suyanto. 2001. *Guru harus terus mendapat latihan*. Kompas, 3 Pebruari 2001
- Syaikhul, A. 2014. *Pengaruh Kualifikasi Pendidikan, Keikutsertaan Diklat dan Sikap pada Profesi Terhadap Kompetensi Guru PAI SD di Kabupaten Pekalongan*. Melalui eprints.walisongo.ac.id/147/1/SyaikulAlim_Tesis_Sinopsis.pdf
- Yuliani, H. 2010. *Hubungan antara Pengalaman Mengajar dan Motivasi Mengajar dengan Kompetensi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Karanganyar*. Melalui <http://core.ac.uk/download/pdf/12351411.pdf>